

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Penulis

1. Andina Vita Sutanto

Andini Vita Sutanto, AM.Keb., S.K.M., M.P.H., merupakan dosen pengajar Program Studi Kebidanan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) “AK-BIDYO” Yogyakarta. Jenjang akademik penulis mulai ditempuh dari pendidikan Strata 1, Universitas Indonesia (UI) dengan konsentrasi pengajaran Kesehatan Reproduksi. Setelah lulus, penulis melanjutkan studinya di jurusan Kesehatan Ibu dan Anak (Kesehatan Reproduksi), Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta dan lulus pada tahun 2014.

Penulis merupakan dosen yang rajin menuangkan ide serta gagasan dalam bentuk buku dan tulisan ilmiah. Hingga buku ini diterbitkan, penulis sudah menerbitkan beberapa karya buku bertema kebidanan: Kenutuhan Dasar Manusia, Asuhan Pada Kehamilan, Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui, Kesehatan Reproduksi, serta Asuhan Kebidanan Gangguan Reproduksi Dan Penyakit Menular Seksual.

2. Ari Andriyani

Ari Andriyani, M.Keb., merupakan dosen pengajar Program Studi Kebidanan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) “AKBIDYO” Yogyakarta. Jenjang akademik penulis dimulai dengan menyelesaikan program Diploma IV tahun 2009 di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan (Poltekkes Kemenkes) Yogyakarta, dengan mengambil bidang ilmu kebidanan.

Setelah lulus, penulis melanjutkan studi S-2 Kebidanan di Universitas Padjajaran dan lulus pada tahun 2014.

Di institusi tempatnya kini mengajar, penulis mengampu berbagai mata kuliah antara lain Konsep Kebidanan, Gizi dalam Kebidanan Balita Patologi, Kehamilan Normal, Kehamilan Patologi, Persalinan Normal, Persalinan Patologi, dan Inovasi Pelayanan Kebidanan. Sebagai seorang akademisi, penyusun aktif melakukan berbagai penelitian. Salah satu jurnal ilmiah terbarunya berjudul “The Midwifery Practice Challenges In The Rural Populations Of Indonesia”. Selain itu penulis juga aktif melakukan berbagai kegiatan dalam rangka pengabdian masyarakat.

B. Hasil Penelitian

1. Konsep Komunikasi Positif Menurut Andina Vita Sutanto dan Ari Andriyani

Komunikasi menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam sebuah keluarga. Setiap orang tua hendaknya mengetahui bahwa kepribadian anak yang terbentuk dikemudian hari tidak terlepas dari interaksi dan komunikasi anak dalam keluarga maupun lingkungan sekitar. Kualitas komunikasi menentukan keberhasilan orang tua dalam menumbuhkan sisi kepribadian anak yang positif.

Pengasuhan yang baik salah satunya dilakukan melalui komunikasi positif antar orang tua dan anak. Melalui komunikasi, orang tua dapat membangun hubungan yang baik dan positif. Anak yang tumbuh dengan pola komunikasi positif orang tua cenderung memiliki kepribadian, daya tahan terhadap stres dan

self esteem yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang memiliki komunikasi yang buruk dengan orang tua.¹

Sementara itu, Hanum menyebutkan bahwa komunikasi positif merupakan komunikasi yang menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang lain yang bisa terlihat dalam proses komunikasi. Dalam komunikasi positif, bahasa yang digunakan pemberi pesan (komunikator) adalah bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh penerima pesan (Komunikani). Dalam pengasuhan anak, yang berperan menjadi komunikator adalah orangtua sementara anak menjadi komunikan.²

Komunikasi dikatakan positif, terdiri dari sejumlah hal diantaranya:

- a. Komunikasi positif merupakan refleksi pengalaman orang tua yang dipaparkan orang tua kepada anak.
- b. Komunikasi positif berbentuk pernyataan observasi yang dilakukan orang tua pada sejumlah perilaku anak.
- c. Komunikasi positif menunjukkan empati pada anak
- d. Sifat komunikasi positif menawarkan pilihan pada anak. Orang tua mengarahkan apa yang sebaiknya dilakukan oleh anak dan anak sendiri yang menentukan tindakan apa yang harus diambil.

¹ Susianty Selaras Ndari, Chandrawanty, Kibitiah, Erik Wahyudin, *Komunikasi Positif sebagai Upaya Perlindungan Anak dari Kekerasan melalui Kegiatan Parenting di Masyarakat Kel. Cempaka Putih Kec. Ciputat Timur Tangsel Provinsi Banten*, Jurnal Pendidikan: *Early Childhood*, Vol. 3 No. 1, Mei 2019.

² Andina Vita S., & Ari Andriyani, *Positive Parenting Membangun Karakter Positif Anak*, (Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS, 2019), h. 84.

Proses komunikasi positif diberlakukan teknik yang membuat kehidupan anak lebih positif salah satunya adalah pemberian dukungan bagi anak. Dukungan merupakan sebuah upaya perilaku positif yang bersumber dari perasaan orang tua untuk senantiasa memberikan dorongan pada anak. Berdasarkan aspek emosional, dukungan akan menumbuhkan kedekatan hubungan internal antara orang tua dan anak. Dalam sebuah komunikasi, dukungan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Misalnya, pujian, ucapan semangat, ucapan yang mengandung dorongan dan lain sebagainya.

Komunikasi positif menurut Savitri Ramadhani dalam bukunya yang berjudul *The Art Of Positive Communicating* yaitu komunikasi yang mampu mengembangkan potensi positif yang dimiliki anak. Selain membentuk kepribadian yang positif, komunikasi positif orang tua dalam pengasuhan akan meningkatkan perilaku positif anak baik saat berinteraksi dalam keluarga maupun dengan lingkungan sekitar. Komunikasi positif dalam hubungan orang tua dan anak dapat diterapkan secara efektif apabila memiliki ciri-ciri empatik, responsif, mengandung pesan positif, terbuka dan terpercaya, mendengarkan secara aktif, mendorong optimisme yang proporsional dan tidak menghakimi.³

Komunikasi sehari-hari yang dijalani orang tua dan anak sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan kesuksesan anak dimasa depan. Komunikasi positif dalam keluarga perlu diterapkan secara efektif karena

³ Savitri Ramadhani, *The Art Of Positive Communicating*, (Yogyakarta: Bookmarks, 2008), h. 30.

kehidupan anak akan sangat berbeda jika anak berhasil membentuk keyakinan diri yang positif. Komunikasi positif mempunyai pengaruh yang signifikan bagi perkembangan anak selanjutnya. Terjalannya komunikasi yang hangat dan positif antara anak dan orang tua menjadi kunci untuk menumbuhkan kepribadian anak yang positif secara maksimal.

Kepribadian positif yang perlu ditumbuhkan dalam diri anak dalam penelitian ini adalah konsep diri, harga diri, kendali diri, kepercayaan diri, kematangan emosi, dan kematangan sosial anak melalui komunikasi positif. Bagaimana orang tua mampu menerapkan pola komunikasi positif tersebut dalam membimbing keseharian anak.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi positif karya Andina Vita Sutanto dan Ari Andriyani dalam buku *Positive Parenting* adalah, sebuah metode dalam menyampaikan pesan melalui kata-kata atau ungkapan yang positif guna membentuk kepribadian serta kecerdasan emosional anak. Komunikasi positif dicirikan dengan komunikasi yang empatik, responsif, proporsional, optimistik, terbuka, dan saling mempercayai serta disampaikan dalam pesan positif. Komunikasi positif dalam dunia psikologi terapan yaitu komunikasi yang mendorong seseorang untuk berkembang secara optimal, baik fisik maupun psikis. Bentuk komunikasi inilah yang memunculkan perasaan cinta, perhatian, dan kasih sayang sehingga kebutuhan psikologis anak dapat terpenuhi.

Komunikasi positif dapat efektif diterapkan apabila komunikator dan komunikan terdapat persamaan pengertian, sikap, dan bahasa. Dalam

komunikasi positif mengandung makna komunikasi efektif apabila pesan yang dikirim oleh komunikator disetujui oleh penerima dan ditindaklanjuti dengan perbuatan yang diinginkan oleh komunikator (pengirim pesan). Sejalan dengan pemahaman tersebut, orang tua diharapkan dapat menerapkan pola komunikasi positif yang efektif supaya pesan-pesan positif dapat diterima anak dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penerapan Komunikasi Positif Dalam Hubungan Orang Tua Dan

Anak.

Komunikasi positif dapat diterapkan secara bertahap karena kemampuan anak dalam menyerap dan memahami nilai-nilai positif membutuhkan waktu melalui proses belajar yang berkelanjutan, sehingga orang tua perlu bersabar selama membimbing anak dan menghindari pola komunikasi yang negatif dan emosional. Komunikasi positif perlu dilakukan secara efektif untuk membuat anak menjadi pribadi yang terbuka dan komunikatif. Hal ini dikarenakan dengan komunikasi yang efektif membuat anak menangkap pesan dengan baik sehingga dapat merespon dengan baik pula.

Orang tua setelah mengetahui konsep komunikasi positif, selanjutnya mengetahui bagaimana penerapan komunikasi positif dengan anak. Adapun cara membangun komunikasi positif menurut Sukiman dkk sebagai berikut:⁴

- a. Memberi anak kesempatan lebih banyak berbicara
- b. Menjadi pendengar aktif

⁴ Andina Vita S., & Ari Andriyani, *Op.Cit.*, h. 91.

- c. Berkomunikasi dengan posisi sejajar dengan anak dengan melakukan kontak mata
- d. Berbicara dengan jelas dan singkat
- e. Menggunakan bahasa (kata-kata) positif
- f. Merefleksikan atau memantulkan perasaan dan arti yang disampaikan
- g. Memperhatikan bahasa tubuh anak
- h. Berempati

Adapun cara-cara membangun komunikasi positif sesuai dengan tingkat perkembangan bahasanya antara lain sebagai berikut:

- a. Orang tua perlu memiliki waktu dan tempat yang tepat. Suasana dan kondisi lingkungan saat melakukan komunikasi mempengaruhi efektivitas komunikasi positif. Misalnya berhubungan dengan kesalahan anak, perasaan anak yang mendalam, terjadinya permasalahan dan sebagainya.
- b. Memilih posisi sejajar dengan anak. Orang tua mengusahakan untuk duduk berhadapan atau berada diposisi sejajar dengan anak dan melakukan kontak mata. Kontak mata membuat komunikasi lebih mendalam dan dekat dengan lebih menggunakan perasaan. Orang tua perlu memandang wajah anak dan tidak berpaling darinya
- c. Menyampaikan tujuan dari pembicaraan. Orang tua perlu menjelaskan mengapa mereka harus berkomunikasi. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian dan memberi pemahaman pada anak bahwa komunikasi itu penting. Bahasa yang digunakan oleh orang tua harus benar, baik dan

mudah dimengerti. Orang tua perlu mengetahui sejauh mana perkembangan anak memahami kosakata dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Mengajak anak berbicara secara interaktif (komunikasi dua arah). Komunikasi positif yang efektif akan mudah terbentuk saat adanya komunikasi dua arah, interaktif dan secara timbal balik.
- e. Orang tua menghindari sikap tidak mendukung terjadinya komunikasi positif. Misalnya, berkomunikasi dengan emosi kemarahan, menggunakan bahasa yang rumit dipahami, berbicara terlalu cepat, berbicara tanpa ekspresi apapun.
- f. Orang tua perlu mendukung komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal komunikasi non-verbal atau bahasa tubuh merupakan jenis komunikasi yang mudah diinterpretasikan dan lebih mudah dimengerti oleh anak-anak. Bahasa tubuh membuat anak menangkap maksud lebih cepat dibandingkan pembicaraan tanpa adanya ekspresi yang diungkapkan oleh berbagai anggota tubuh.
- g. Orang tua harus memperhatikan suasana hati anak saat berkomunikasi. Orang tua tidak seharusnya memaksakan anak untuk berkomunikasi saat emosi kemarahan anak memuncak, jika tetap dilakukan maka rentan terjadinya konflik. Berikan anak wadah untuk meluapkan emosinya secara positif dan tetap dalam pantauan orang tua, ketika anak sudah bisa mengendalikan emosinya orang tua dapat memulai pembicaraan dengan anak dengan intonasi nada rendah dan bersahabat.

Sementara itu, Savitri Ramadhani dalam bukunya *The Art Of Positive Communicating* menjelaskan mengenai metode komunikasi positif dalam hubungan orang tua dan anak, serta contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari:⁵

a. Komunikasi Empatis

Empati yaitu sejenis pemahaman berdasarkan sudut pandang yang ada dalam suatu hubungan timbal balik perasaan manusia. Empati ialah sebuah pemahaman mengenai orang yang ada disekitar lingkungan masyarakat berlandaskan persepsi subjektif, sebuah pengalaman, keperluan dan perspektif seseorang. Perilaku dari sebuah empati akan diperlukan dalam siklus pertemanan dan kekeluargaan sehingga dapat membangun hubungan yang baik dari kedua belah pihak dan memiliki makna.

Komunikasi empatis adalah bentuk komunikasi baik verbal maupun ekspresi yang nyata yang ditunjukkan seseorang atas respon terhadap stimulus yang diterimanya. Orang yang berkomunikasi secara empatis seolah-olah dapat merasakan dan memahami secara mendalam keadaan yang sedang dialami oleh orang tersebut. Sikap dari empatis yang memiliki sisi emosional tinggi dapat memberikan dampak pada kelanjutan terbentuknya sebuah proses hubungan yang baik dan memiliki makna secara interpersonal. Anak yang merasakan kenyamanan, keamanan dan kebebasan dalam berekspresi dalam suatu permasalahan yang dialaminya,

⁵ Savitri Ramadhani, *The Art Of Positive Communicating*, (Yogyakarta: Bookmarks, 2008), h. 31-51.

maka anak itu dapat berkomunikasi secara terbuka dengan orangtuanya dan memberikan kepercayaan sehingga anak dapat memahami permasalahan yang sedang dihadapinya.

Contoh komunikasi empati:

Anak: “karena sedang sakit jadi hari ini aku tidak sekolah, tapi teman-temanku tidak ada yang menjengukku, mereka sama sekali tidak peduli dengan keadaanku”

Orang tua: “sepertinya kamu sangat mengharapkan kehadiran dari teman-temanmu, tetapi menurutmu mereka tidak peduli denganmu sehingga hal tersebut membuatmu sedih karena tidak mendapat perhatian dari teman-teman”

b. Komunikasi Responsif

Komunikasi responsif yaitu komunikasi yang menyesuaikan sebuah situasi yang sedang dihadapi. Orang tua tidak bisa menyesuaikan suatu respon untuk beberapa situasi. Usia anak menjadi potokan orang tua dalam menentukan respon yang akan diberikan kepada anak. Dari informasi khusus yang diterima akan menjadi sebuah landasan yang dapat memberikan suatu respon yang tepat.

Kebanyakan orang tua belum memahami perbedaan suatu respon dan melakukan sebuah reaksi. Ketika bereaksi, para orang tua belum memikirkan hasil yang dikehendaki dari sebuah tindakan atau kejadian. Memberi respon berarti orang tua memberikan waktunya dalam

memikirkan sebuah kejadian disituasi tertentu, beprasangka sebelum berbicara atau melakukan suatu tindakan.

Contoh komunikasi responsif:

Ibu: “nak saat ini waktunya kamu mandi, hari sudah sore”

Anak: “sebentar bu, aku masih mau main”

Ibu: “ibu tunggu ya lima menit lagi kamu harus mandi, mainnya dilanjutkan besok lagi”

c. Komunikasi Melalui Pesan Positif

Komunikasi melalui pesan positif ialah sebuah komunikasi yang dapat mengembangkan potensi positif yang ada pada anak dengan cara memberikan suatu pesan yang dapat memotivasi, membangun pribadi yang positif, dan dapat menguatkan suatu keyakinan yang ada pada diri anak. Sebuah komunikasi yang dilakukan dengan cara memberikan pesan positif untuk mengarahkan perspektif anak ke arah yang lebih positif untuk dirinya. Pesan positif maupun negatif melalui komunikasi antara orangtua dan anak akan mempengaruhi konsep diri dimana anak akan lebih banyak menilai dirinya dari sisi pesan yang lebih sering anak terima.

Orangtua harus menghindari sebuah komunikasi yang memberikan pesan-pesan yang negatif, karna pesan itu akan membentuk kepribadian anak dan mempengaruhi konsep dirinya. Konsep diri negatif mengakibatkan harga diri anak yang rendah. Harga diri yang rendah menjadikan anak tidak percaya diri dan tidak yakin akan kemampuannya untuk bersaing.

Contoh komunikasi melalui pesan positif:

Orang tua: “kamu bisa melakukannya, karena kamu memiliki potensi tersebut”

d. Komunikasi Terbuka Dan Saling Mempercayai

Komunikasi terbuka dapat dicirikan komunikasi dengan dua arah yang akan menyentuh sebuah hakikat pada masalah terjadi, melibatkan sebuah pembicaraan yang berasal dari hati ke hati, dengan tanpa usaha yang dilakukan untuk menyembunyikan apapun sehingga seluruh informasi yang tersampaikan tidak ada yang ditutup-tutupi. Komunikasi terbuka antara orangtua dan anak terjadi ketika sudah terciptanya iklim saling percaya, dimana anak percaya bahwa orangtua selalu menampung dan mengerti kesulitannya.

Contoh komunikasi terbuka dan saling mempercayai:

Orang tua: “jangan takut mengakui kesalahanmu, kita bisa diskusikan apa yang sebenarnya terjadi”

e. Mendengar Aktif

Mendengar aktif dalam suatu komunikasi adalah orang tua melakukan sebuah proses menanggapi atau merespon kembali apa yang menurut orang tua dimaksudkan anak baik dari segi isi maupun perasaan. Mendengarkan secara aktif harus melibatkan sebuah sikap rasa empati dari orang tua, sehingga orang tua bisa dengan tepat memberikan umpan balik kepada anak dengan kesimpulan yang sesuai dengan apa yang dimaksud oleh anak.

Contoh komunikasi mendengar aktif:

Anak: “aku kecewa bu teman-teman tidak ada yang ingat kalau hari ini ulang tahunku”

Ibu: “kamu kecewa karena teman-temanmu lupa hari ini ulang tahunmu. Sepertinya kamu benar-benar kecewa dan sedih di hari ulang tahunmu ini”.

f. Komunikasi Yang Optimistik

Komunikasi optimistik yaitu komunikasi yang akan mendorong anak untuk berpikir dengan harapan yang besar dan positif. Komunikasi yang optimistik dapat membentuk sebuah kepribadian yang optimis dan mendorong anak untuk menjadi orang yang mampu memotivasi dirinya sendiri dalam menghadapi suatu kesulitan. Komunikasi yang positif selalu mengandung kata-kata penuh energi positif, mengandung spirit dan semangat juang tinggi. Pernyataan atau bahasa yang optimistik akan menjadi sumber kekuatan dalam jiwa anak.

Contoh komunikasi yang optimistik

“Saya pasti bisa melakukannya”

“Saya tidak akan pernah menyerah sampai saya berusaha sebaik mungkin”

“Saya yakin saya akan menang”

g. Komunikasi Yang Proporsional

Proporsional berarti merespon sesuatu sesuai dengan ukurannya. Tidak bereaksi secara berlebihan ketika menghadapi masalah yang masih dalam

batas kewajaran. Artinya orangtua mampu menunjukkan respon yang tepat pada anak, mampu bersikap wajar dan mampu bertindak bijaksana kepada anak. Sehingga bisa dikatakan komunikasi yang proporsional adalah ungkapan orangtua kepada anak yang tidak melibatkan emosi tetapi lebih mementingkan kebijaksanaan yang sesuai pada kondisi yang terjadi.

Contoh komunikasi yang proporsional

Anak: (tidak sengaja memecahkan gelas)

Orang tua: “tidak apa-apa nak, lain kali lebih hati-hati ya”

h. Komunikasi Yang Tidak Menghakimi

Komunikasi yang tidak menghakimi berarti komunikasi yang dilakukan dengan cara lebih banyak menilai dari sisi positifnya anak daripada sisi negatif. Komunikasi yang tidak menghakimi yaitu komunikasi yang tidak memojokan anak dan menyalahkan anak ketika anak menghadapi suatu permasalahan. Komunikasi yang tidak menghakimi tidak akan memberikan cemoohan, hukuman verbal dan label negatif pada anak sehingga anak tidak takut-takut menjalin komunikasi terbuka dengan orang tuanya karena anak merasa yakin bahwa orang tua mau mendengarkan keluh kesahnya dan bisa bertindak bijaksana terhadap dirinya.

Contoh komunikasi yang tidak menghakimi:

Orang tua: “ibu tidak marah kalau kamu tidak mendapat rangking 1, kamu sudah berusaha, semoga tahun depan lebih baik lagi”

3. Mengendalikan Sifat-Sifat Negatif Anak Dengan Mengembangkan Sisi Kepribadian Positif.

Kepribadian anak terbentuk berdasarkan pola asuh orang tua. Menurut penelitian mengenai pola asuh, terdapat empat tipe pola asuh yang sering digunakan orang tua dalam mendidik anak. Keempat pola asuh tersebut memiliki karakteristik masing-masing yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Orang tua yang Otoriter dan Agresif

Tipe ini adalah orang tua yang menguasai seluruh hidup anak. Kepatuhan anak terhadap orang tuanya diselubungi rasa takut. Anak dari orang tua yang otoriter dan agresif bisa berkembang menjadi dua tipe pribadi. Pertama, mereka menjadi anak yang pasif, menarik diri dari lingkungan sosial, minder, cemas dan ragu-ragu ketika menghadapi sebuah kompetisi. Kedua, mereka menjadi agresif, berkembang menjadi pribadi antisosial, pemberontak dan cenderung emosional. Mereka mudah marah dan melampiaskan kemarahannya secara agresif.⁶

Pola asuh otoriter, didalamnya berlaku peraturan yang sangat ketat dan sangat dijunjung tinggi dalam keluarga. Orang tua menerapkan tingkat disiplin yang sangat tinggi pada anak. Hukuman kerap kali dilakukan orang tua ketika anak melanggar peraturan, sedangkan ketika anak mematuhi peraturan, jarang sekali orang tua memberikan *reward* bahkan hanya sekedar pujian. Indikator lain pola asuh otoriter adalah ketika orang tua

⁶ Savitri Ramadhani, *The Art Of Positive Communicating*, (Yogyakarta: Bookmarks, 2008), h. 52.

tidak memberi tahu alasan mengapa peraturan tersebut dibuat dan ditentukan. Anak tidak diberi kesempatan berpendapat mengenai peraturan tersebut dan merupakan kewajiban yang harus dipatuhi oleh anak. Pola asuh otoriter disebut dengan pola asuh *authoritarian*.⁷

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter tidak memiliki kedekatan emosional dengan anak. Anak akan merasa terkekang dan menjadi pribadi yang tertutup, mudah meluapkan emosinya pada hal-hal sepele karena tekanan batin yang lama dipendam. Orang tua secara tidak langsung membentuk pribadi anak yang keras dan kurang memiliki rasa empati terhadap sekitarnya.

b. Orang tua yang Pasif dan permisif

Orang tua yang pasif cenderung mengikuti keinginan anak bahkan diluar batas kewajaran. Mereka kehilangan wewenang untuk mengatur dan membimbing anak agar berperilaku baik, akibatnya anak tidak memiliki norma dalam dirinya dan berbuat semaunya tanpa merasa bersalah. Orang tua yang pasif kadang bisa bertindak berlebihan yang bisa membahayakan anak karena beban emosional yang lama di pendam.⁸

Pola asuh permisif adalah tipe pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak. Anak tidak pernah mendapat hukuman (*punishment*) ataupun pujian/apresiasi (*reward*) saat melakukan atau tidak melakukan suatu hal. Orang tua dalam pola asuh ini bersikap pasif,

⁷ Andina Vita S., & Ari Andriyani, *Positive Parenting Membangun Karakter Positif Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019), h. 13.

⁸ Savitri Ramadhani, *op.cit.*, h. 53.

menerima keputusan anak dan terkesan bemurah hati dalam hal kedisiplinan.⁹

c. Orang tua yang Manipulatif

Orang tua manipulatif adalah orang tua yang menggunakan rasa bersalah anak, ketergantungan anak, dan otoritasnya untuk menuntut kepatuhan anak. Tanpa disadari, orang tua tipe ini telah membuat anak belajar untuk tidak berdaya, tidak percaya akan kemampuannya, kecemasan yang berlebih akan perpisahan dengan orang tua, ketakutan yang diabaikan orang tua dan akhirnya sangat bergantung pada orang tua. Orang tua yang manipulatif tanpa disadari membuat anak belajar tidak berdaya, tidak percaya akan kemampuannya, kecemasan yang berlebih akan berpisah dari orang tuanya, ketakutan diabaikan orang tua dan akhirnya sangat bergantung pada orang tua.

d. Orang tua yang Demokratis dan Asertif

Sikap asertif adalah sikap yang tegas, tak tergoyahkan, tidak berubah pendirian, dan tidak bisa ditawar lagi. Orang tua asertif memahami anak dari sudut pandang anak sendiri, bersikap terbuka pada anak, dan percaya akan kemampuan anak menyelesaikan tugas-tugasnya. Orang tua asertif bertindak konsisten dalam situasi apapun tidak berubah-ubah dalam merespon sesuatu. Orang tua yang asertif tidak menuntut kepatuhan anak tetapi pemahaman anak akan kewajiban dan tanggung jawabnya.

⁹ Andina Vita S., & Ari Andriyani, *op.cit.*, h. 14.

Keempat tipe orang tua tersebut memiliki pengaruh yang berbeda-beda dalam mendidik anak. Pola asuh yang terbaik dan mendukung komunikasi positif adalah pola asuh orang tua yang demokratis dan asertif. Berikut beberapa aspek-aspek positif yang perlu dikembangkan dalam diri anak melalui komunikasi positif yaitu:

a. Konsep Diri

Pengertian umum dari konsep diri dalam psikologi adalah konsep pusat (*central construct*) untuk dapat memahami manusia dan tingkah lakunya serta merupakan suatu hal yang dipelajari manusia melalui interaksinya dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan nyata disekitarnya.¹⁰

William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai persepsi diri terhadap aspek sosial, fisik dan psikologis yang diperoleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Anita Taylor mendefinisikan konsep diri sebagai keseluruhan kompleksitas dari kepercayaan dan sikap-sikap yang individu pikirkan dan rasakan tentang diri sendiri.¹¹

Konsep diri adalah gambaran, cara pandang, keyakinan, pemikiran, perasaan terhadap apa yang dimiliki seseorang dalam dirinya yang meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, perasaan, kebutuhan, tujuan hidup dan penampilan diri. Konsep diri dipengaruhi oleh gabungan keyakinan

¹⁰ Iskandar Zulkarnain, Syakhyan Asmara, Raras Sutatminingsih, *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutor: Tinjauan Psikologi Komunikasi*, (Medan: Penerbit Puspantara, 2020), h. 11.

¹¹ Savitri Ramadhani, *The Art Of Positive Communicating*, (Yogyakarta: Bookmarks, 2008), h. 77.

karakteristik fisik, psikologis, sosial, aspirasi, dan bobot emosional yang menyertainya.¹²

Lingkungan bertindak sebagai cermin yang memantulkan kembali gambaran tentang diri individu. Pengalaman membantu menciptakan konsep diri yang mengarah pada pembentukan harga diri. Kekuatan dan kelemahan yang dipelajari seorang anak diinternalisasikan sebagai konsep dan mempengaruhi cara bertindak ketika dewasa.¹³

Dari beberapa pengertian konsep diri diatas, dapat penulis simpulkan bahwa konsep diri bukan merupakan sesuatu yang tetap, selalu berubah dan berkembang sesuai dengan informasi baru yang diterima individu untuk dipersepsikan. Seseorang yang terlibat komunikasi akan mendapatkan informasi dan mencocokkannya dengan kondisi konsep dirinya pada saat itu. Informasi tersebut dapat memperkuat konsep diri seseorang, tetapi dapat pula meragukan, mempertanyakan, menyangkal dan mengubah konsep diri seseorang.

Beberapa prinsip dasar yang harus diketahui orang tua dalam mengembangkan konsep diri positif anak, sebagai berikut:¹⁴

- 1) Selalu melihat sisi positif anak.

Anak mudah terjebak dalam cara pandang orang tua terhadap dirinya. Orang tua perlu mendorong anak untuk melihat sisi positif

¹² Hendra Surya, *Percaya Diri Itu Penting: Peran Orang Tua dalam Membangun Percaya Diri Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), h. 3.

¹³ Alo Liliweri M.S, *Komunikasi Antarpersonal*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 182.

¹⁴ Savitri Ramadhani, *The Art Of Positive Communicating*, (Yogyakarta: Bookmarks, 2008), h. 83-90.

dalam dirinya. “ibu yakin kamu bisa menghadapi persoalan tersebut”

2) Memberikan pujian

Memberikan pujian dilakukan dari tindakan sehari-hari yang mungkin sepele namun sangat bermanfaat. “anak mama pintar membuang sampah pada tempatnya”.

3) Menghindari pemberian label negatif pada anak

Pemberian label negatif dapat mempengaruhi konsep diri anak dan membentuk kepribadiannya sehingga anak akan melabeli dirinya sebagai pribadi yang buruk.

4) Mendorong anak untuk berfikir positif tentang dirinya

Berfikir positif mendorong anak untuk melihat makna yang baik dari setiap peristiwa negatif sehingga anak dapat mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut.

5) Memberikan kesempatan pada anak untuk mengaktualkan potensinya

Orang tua selalu memberikan perhatian, dorongan dan menyediakan fasilitas untuk mengasah bakat dan minat anak sebagai usaha dalam proses pengembangan konsep diri anak.

6) Mendorong anak untuk menerima dirinya

Orang tua menunjukkan penerimaan dengan memberikan dukungan, perhatian dan kasih sayang, serta tidak mencela kekurangan anak

secara kasar namun mengungkapkan pujian atas kelebihan yang dimiliki anak.

b. Harga Diri

Carla Valencia, mengemukakan bahwa harga diri adalah penerimaan, rasa hormat, kepercayaan, dan kepuasan yang dimiliki dalam diri sebagai pribadi baik disadari maupun tidak disadari. Harga diri adalah pendapat tentang diri sendiri, apabila pendapat itu baik maka dapat disebut harga diri tinggi, apabila pendapat tentang diri sendiri buruk maka dapat dikatakan harga dirinya rendah.¹⁵

Harga diri positif selalu dikaitkan dengan faktor-faktor seperti kesehatan psikologis (berani tampil beda, tidak takut siapapun yang dihadapi, tidak kaget atau gugup), bagaimana membangun hubungan dengan orang lain, citra tubuh (postur), dan kesehatan fisik. Rendah diri selalu dikaitkan dengan akibat depresi, masalah kesehatan dan perilaku antisosial.¹⁶

Orang tua mengembangkan harga diri anak melalui komunikasi positif dengan menanamkan keyakinan diri bahwa setiap anak itu berharga, memotivasi anak untuk meraih prestasi, mendukung pilihan anak untuk hidupnya sendiri, menegaskan bahwa anak memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Harga diri tersebut dapat dikembangkan melalui komunikasi yang hangat, terbuka dan saling percaya antara anak dan orang tua.

¹⁵ Alo Liliweri M.S, *op.cit.*, h. 184.

¹⁶ Alo Liliweri M.S, *Komunikasi Antarpersonal*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 433.

Beberapa prinsip dalam membangun harga diri anak:¹⁷

- 1) Tegaskan pada anak bahwa dia berharga sebagai individu
- 2) Puji kelebihan dan keberhasilan anak
- 3) Hindari kecaman yang berlebihan
- 4) Jika anak berbuat salah, ungkapkan dengan cara yang konstruktif
- 5) Dengarkan pendapat anak dengan empati
- 6) Menerima diri anak secara menyeluruh
- 7) Beri kesempatan untuk mengaktualkan bakatnya
- 8) Beri kesempatan untuk mengalami keberhasilan meskipun hanya sebuah peristiwa biasa
- 9) Dukung kegiatan dan pilihan anak jika hal tersebut positif
- 10) Jadilah teladan bagi anak

c. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk mencapai suatu yang diinginkan. Kepercayaan diri tumbuh berawal dari penerimaan diri. Hakikat kepercayaan diri bersumber dari prinsip-prinsip dan nilai-nilai luhur yang diyakini oleh individu, bukan merupakan kelebihan fisik, materi atau prestasi semata.¹⁸

Munculnya gejala tidak percaya diri pada anak berkaitan erat dengan persepsi diri anak terhadap konsep dirinya sendiri. Tidak percaya diri berarti pernyataan ketidakmampuan anak untuk melakukan sesuatu. Anak berfikir

¹⁷ Savitri Ramadhani, *op.cit.*, h. 98-108.

¹⁸ *Ibid.*, h. 115-116.

dan menilai negatif dirinya sendiri sehingga timbul perasaan tidak menyenangkan dan kecenderungan untuk segera menghindari atas apa yang hendak dilakukannya.¹⁹

Pendorong utama berkembangnya kepercayaan diri anak adalah sikap penerimaan orang tua terhadap kelebihan dan kekurangan anak. Sikap penerimaan orang tua ditunjukkan dengan memperhatikan anak, mendorong anak untuk maju, memberikan kasih sayang dan menyerap aspirasi anak secara keseluruhan. Beberapa cara mengembangkan kepercayaan diri anak melalui komunikasi positif:²⁰

- 1) Menanamkan keyakinan bahwa anak mampu melakukan sesuatu
- 2) Menanamkan keyakinan bahwa anak mampu mengatasi setiap kendala yang dihadapi
- 3) Menanamkan keyakinan bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing
- 4) Menanamkan keyakinan bahwa untuk mewujudkan sesuatu anak membutuhkan bantuan orang lain.
- 5) Menanamkan keyakinan bahwa selalu ada jalan untuk mewujudkan cita-citanya

d. Pengembangan Kendali Diri Anak

Menurut Rotter (dalam Rice, 1922) pusat kendali diri terbagi menjadi dua dimensi, yaitu kendali diri internal (*internal locus of*

¹⁹ Hendra Surya, *Percaya Diri Itu Penting: Perang Orang Tua dalam Membangun Percaya Diri Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), h. 3.

²⁰ *Ibid.*, h. 116-122.

control) dan kendali diri eksternal (*external locus of control*). Pusat kendali diri eksternal didefinisikan sebagai persepsi bahwa setiap peristiwa positif atau negatif terjadi diluar kendali individu. Kendali diri internal didefinisikan sebagai persepsi bahwa setiap peristiwa positif atau negatif merupakan akibat dari tindakan pribadi dan secara potensial dibawah kendali pribadi.²¹

Anak membutuhkan kendali diri yang kokoh agar mampu mengarahkan perilakunya menuju tujuan yang telah ditetapkan. Sering kali anak tidak mengerti cara untuk mengendalikan perilakunya sendiri. Anak yang kesulitan mengendalikan perilakunya cenderung bertindak impulsif dan mengikuti gejala emosi, akibatnya perilaku anak tidak bertujuan dan cenderung menjerumuskan diri sendiri. Orang tua dalam berkomunikasi dengan anak menggunakan empati, sikap terbuka, mendengarkan anak, mengendalikan emosi dan mengajak anak untuk berfikir bagaimana menyelesaikan masalahnya.

Beberapa langkah yang bisa dilakukan orang tua untuk mengembangkan kendali diri anak adalah:²²

- 1) Mengubah paradigma berfikir anak
- 2) Bimbing anak untuk memahami kelebihanya
- 3) Ajarkan anak untuk mengevaluasi setiap tindakan

²¹ *Ibid.*, h. 125.

²² *Ibid.*, h. 129-135.

- 4) Latih anak menggunakan teknik *positive self-statement* untuk mengendalikan emosi dan perilakunya
 - 5) Bimbing anak agar mengerti prinsip berusaha sekaligus berdoa
- e. Pengembangan Kematangan Emosional Anak

Seorang bayi memiliki perasaan dan emosi sejak lahir. Kata ‘emosi’ berasal dari bahasa Latin *emovere* yang artinya adalah ‘menggerakkan, merangsang, menggairahkan’. Bagi para psikolog, emosi lebih mengacu pada ‘tindakan mempengaruhi’, dan merupakan bagian penting dalam perilaku manusia.²³

Emosi merupakan energi psikis yang mendorong individu untuk bertindak dengan tujuannya sendiri. Emosi terkait dengan unsur fisiologis tubuh manusia, maka emosi menjadi suatu tanda bahwa individu sedang merasakan sesuatu. Empat emosi dasar manusia yang terlihat pada masa bayi yaitu, marah, sedih, takut dan gembira.²⁴

Pada tahun 1930, Jhon Watson, seorang psikolog dan tokoh behavioristik mendeskripsikan tiga emosi dasar yang dirasakan oleh bayi yang baru lahir:²⁵

- 1) Rasa takut, muncul dari berbagai macam stimulus yang dianggap sebagai ancaman. Respon bayi biasanya berupa tangisan atau cengkeraman erat.

²³ Caroyl Meggitt, *Memahami Perkembangan Anak*, Terj. Agnes Theodora W (Jakarta: PT Indeks, 2013), h. 10.

²⁴ Savitri Ramadhani, *The Art Of Positive Communicating*, (Yogyakarta: Bookmarks, 2008), h. 142-143.

²⁵ Caroyl Meggitt, *loc.cit.*

- 2) Rasa amarah, di provokasi oleh berbagai macam rintangan yang menghalangi aktivitas bayi. Respon bayi biasanya dengan menahan nafas dan mengeraskan badan.
- 3) Rasa cinta, muncul dengan stimulasi yang lembut dan nyaman, misalnya dengan menina-bobokan bayi. Respon bayi biasanya berupa senyuman.

Perkembangan emosi anak berkaitan dengan perasaan atau rasa yang dirasakan anak. Emosi dapat berbentuk positif dan juga dapat berbentuk emosi negatif. Perubahan emosi ini akan terus terjadi sejalan dengan perkembangan emosi anak dalam mencapai kematangan emosi.²⁶

Kematangan emosi anak berkaitan dengan kesadaran diri, kesadaran diri yang rendah mengakibatkan anak kurang mampu menyadari perubahan gejala emosi yang sedang dirasakannya. Hal pertama yang perlu dikembangkan anak adalah meningkatkan kesadaran akan emosi yang dirasakannya.

Beberapa langkah yang dilakukan orang tua dalam komunikasi untuk mengembangkan kematangan emosi anak adalah sebagai berikut:

- 1) Cari tahu apa yang sedang terjadi
- 2) Pahami anak tentang apa yang diharapkan dari masalah itu
- 3) Mengetahui respon atau reaksi anak dalam menghadapi masalah
- 4) Menyadari emosi yang dominan
- 5) Bagaimana menangani emosinya

²⁶ Iriani Indri Hapsari, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2016)

- 6) Efek yang terjadi setelah bertindak
 - 7) Solusi apa yang bisa diterapkan untuk mengatasi emosinya
 - 8) Tujuan dan rencana yang akan dilakukan selanjutnya
- f. Penyesuaian Sosial Anak.

Konsep kecerdasan sosial diartikan sebagai kemampuan dan ketrampilan seseorang dalam menciptakan dan membangun relasi, dan mempertahankan relasi sosialnya hingga kedua belah pihak berada dalam situasi yang saling menguntungkan.²⁷ Perkembangan sosial meliputi perkembangan hubungan anak dengan orang sekitarnya. Sosialisasi adalah proses mempelajari ketrampilan serta kelakuan yang memampukan anak untuk hidup berdampingan dengan masyarakat sekitarnya.²⁸

Menurut teorinya, kecerdasan sosial mempunyai tiga dimensi utama, yaitu *social sensitivity*, *social insight*, *social communication*. Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan utuh dan saling mengisi satu sama lain, sehingga apabila salah satu dimensinya timpang maka akan melemahkan dimensi yang lain. *Social sensitivity* adalah kemampuan seseorang mengamati reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun nonverbal. *Social insight* adalah kemampuan seseorang mencari pemecahan masalah dalam interaksi sosial. *Social communication* adalah ketrampilan komunikasi

²⁷ Savitri Ramadhani, *The Art Of Positive Communicating*, (Yogyakarta: Bookmarks, 2008), h. 169.

²⁸ Caroyne Meggitt, *Memahami Perkembangan Anak*, Terj. Agnes Theodora W (Jakarta: PT Indeks, 2013), h. 13.

sosial yang mencakup komunikasi verbal, nonverbal dan komunikasi melalui penampilan fisik.²⁹

Anak yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi cenderung mudah bergaul dengan lingkungannya. Anak mampu menyesuaikan diri serta menerima keadaan sosial dengan pikiran yang terbuka karena kemampuannya dalam memahami karakter dan kondisi orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mengembangkan perilaku sosial anak dalam kegiatan sehari-hari yaitu:³⁰

- 1) Orang tua memberikan contoh dan menunjukkan secara nyata pentingnya perilaku prososial, misalnya dengan melakukan tindakan membantu, berbagi, dan memberi kepada orang lain
- 2) Bertindak dengan adil dalam memberi perhatian dan kasih sayang kepada anak
- 3) Mengajak anak dalam kegiatan amal sosial seperti mengunjungi panti asuhan, kerja bakti atau menyumbangkan sedikit rezeki untuk orang yang membutuhkan
- 4) Menjelaskan kepada anak keuntungan berperilaku prososial
- 5) Bertindak tegas jika anak menunjukkan perilaku yang egois dan tidak peduli terhadap lingkungannya.

²⁹ Savitri Ramadhani, *op.cit.*, h. 169-170.

³⁰ *Ibid.*, h. 171-173.

- 6) Pujilah anak ketika berhasil melakukan tindakan yang prososial seperti membantu, berbagi dan kooperatif dengan sebayanya
- 7) Bimbing anak untuk mampu memilih teman yang baik dan duruk untuk dirinya.

‘Kepribadian anak akan terbentuk sesuai dengan pola asuh yang diterapkan orang tua dan lingkungan yang mempengaruhinya. Pernyataan yang disampaikan orang tua menjadi pedoman bagi anak dalam bertindak, sekaligus memberikan penanaman nilai-nilai luhur pada anak melalui pernyataan verbal dan nonverbal yang jelas dan dapat diterima oleh anak. Orang tua hendaknya mampu menjadi teladan yang baik bagi anak dalam bertindak karena dalam masa perkembangan anak, lebih banyak dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua memperlakukan anak itu sendiri

C. Pembahasan

Berdasarkan pada hasil penelitian, penulis dapat membuat pembahasan mengenai komunikasi positif dalam hubungan orang tua dan anak dimana komunikasi positif tersebut efektif dalam menumbuhkan kepribadian anak yang positif apabila pola komunikasi ini diterapkan oleh orang tua sejak anak usia dini. Dalam proses pengasuhan, selain kedisiplinan, yang penting diperhatikan adalah komunikasi yang terjalin dalam sebuah keluarga. Komunikasi diartikan sebagai interaksi yang terjadi antara pemberi dan penerima pesan dalam rangka mencapai penyamaan persepsi atau pandangan.

Komunikasi positif digunakan sebagai sebuah proses yang mendekatkan orang tua dan anak. Tujuan dari komunikasi tersebut adalah untuk mengetahui

dan memahami pikiran maupun perasaan masing-masing. Sebagai sebuah penghubung, kualitas komunikasi harus berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan komunikasi yang buruk dan tidak berjalan lancar akan membuat proses pengasuhan yang positif menjadi terganggu dan tidak mencapai tujuan yang diinginkan.

Tujuan lain dari komunikasi positif adalah menanamkan sikap-sikap positif pada anak. Dalam sebuah proses komunikasi, orang tua tentu memiliki pesan atau informasi yang dikemas sedemikian rupa untuk disampaikan pada anak. Informasi dan pesan-pesan yang diberikan orang tua pada anak semestinya berupa nasehat, informasi dan nilai-nilai positif. Jika pesan yang diberikan orang tua pada anak bermuatan positif maka kehidupan serta interaksi komunikasi anak akan positif pula, hal ini akan membentuk konsep diri dan kepribadian yang positif pada anak. Begitu juga sebaliknya, komunikasi yang sering diterapkan orang tua dalam kehidupan anak menentukan cara anak merespon dan menempatkan diri dalam lingkungan sosialnya.

Penerapan komunikasi positif dalam hubungan orang tua dan anak yang dibangun dalam lingkungan keluarga dilakukan secara bertahap sesuai tingkat kematangan anak dalam menyerap dan merespon interaksi komunikasi tersebut. Orang tua sering kali hanya terus menerus berorientasi pada hasil tanpa yakin anak berkepribadian baik atau sebaliknya. Namun, orang tua sering melupakan bahwa pembentukan karakter dan kepribadian yang positif memerlukan waktu yang tidak singkat. Perubahan kepribadian anak terjadi secara bertahap dan sedikit demi sedikit selama proses kehidupan anak.

Komunikasi positif merupakan salah satu proses dalam pembentukan kepribadian anak yang positif. Untuk dapat menerapkan komunikasi positif dalam kehidupan sehari-hari orang tua perlu mengembangkan diri. Orang tua perlu belajar untuk dapat menguasai sejumlah teknik dan ketrampilan untuk dapat membangun komunikasi positif dalam kehidupan anak. Adapun keterampilan yang harus dimiliki orang tua untuk menerapkan komunikasi positif dalam hubungan orang tua dan anak diantaranya: keterampilan mendengarkan aktif, menampilkan empati, komunikasi responsif, menyampaikan pesan positif, terbuka dan saling percaya, mendorong optimisme yang positif, proporsional dalam menanggapi, dan tidak menghakimi anak.

Sejumlah hal tersebut merupakan metode untuk membangun komunikasi positif. Dalam praktiknya, komunikasi positif orang tua pada anak tidak dapat dilakukan secara instan, perlu pembiasaan bagi orang tua dalam menerapkannya. Secara bertahap dan perlahan orang tua terbiasa menggunakan cara dan bahasa yang positif guna terciptanya komunikasi positif dalam mendidik anak. Anak akan terbiasa dengan kalimat-kalimat positif yang membentuk citra dan konsep dirinya, sehingga kepribadian positif akan terbentuk dalam diri anak hingga dewasa.